

PREVALENSI DAN DETERMINAN PENGGUNAAN NARKOTIKA DAN OBAT-OBATAN TERLARANG DI KALANGAN REMAJA INDONESIA; ANALISIS DATA SURVEI DEMOGRAFI DAN KESEHATAN INDONESIA TAHUN 2012

Rotinsulu N. Veronica*, Fima.L.F.G. Langi*, Woodford B.S. Joseph*

*Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi Manado

ABSTRAK

Penyalahgunaan narkoba di Indonesia semakin meningkat, dengan perkiraan 1,77% pada tahun 2017. Sejauh ini penelitian tentang distribusi di kalangan remaja masih kurang, padahal remaja merupakan populasi yang rentan penyalahgunaan narkoba. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki prevalensi dan determinan penyalahgunaan narkoba pada remaja. Penelitian ini menggunakan data dari Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia tahun 2012 (SDKI), dengan desain cross sectional. Studi dilakukan pada 19882 remaja usia 15-24. Faktor penentu penyalahgunaan narkoba dianalisis secara bivariat dengan regresi logistik biner. Sekitar 2,5% remaja dalam penelitian memiliki sejarah penyalahgunaan narkoba. Ditemukan juga bahwa usia yang lebih tua (OR 3.057, 95% CI 2.547-3.669), meningkatkan kemungkinan penyalahgunaan narkoba di kalangan pemuda. Sementara itu jenis kelamin perempuan (OR 0,060, 95% CI 0,040-0,090) dan yang tinggal di pedesaan (OR 0,557, 95% CI 0,459-0,675) cenderung untuk melakukan penyalahgunaan narkoba pada populasi ini, disimpulkan bahwa prevalensi penyalahgunaan narkoba di Indonesia adalah relatif tinggi, dan usia, jenis kelamin, dan tempat tinggal adalah salah satu faktor penentu penyalahgunaan narkoba di kalangan pemuda di Indonesia.

Kata Kunci : Narkotika, Penyalahgunaan Narkoba, Determinan, Prevalensi

ABSTRACT

Drug abuse is increasingly prevalent in Indonesia, with an estimate of 1,77% in 2017. Studies have yet to confirm its distribution among youth, which naturally constitutes the most vulnerable population : Our study aimed at investigating the prevalence and determinants of drug abuse within the youth population. It involved the use of data from the Indonesia Demographic and Health Survey of 2012 (IDHS), with desain corss sectional. Study conducted on 19882 youth aged 15-24. The determinants of drug abuse were analysed bivariately with binary logistic regression. About 2.5% youth in study had drug abuse history. It was also found that older age (OR 3.057, 95% CI 2.547-3.669), increased the odds of drug abuse among the youth. Meanwhile female gender (OR 0.060, 95% CI 0.040-0.090) and living in rural (OR 0.557, 95% CI 0.459-0.675) tended to prevent drug abuse in this population, if was conculded that the prevalence of drug abuse in Indonesia is relatively high, and that age, gender, and residence were among the determinants of drug abuse within youth in Indonesia.

Keywords: Narcotics, Drug Abuse, Determinants, Prevalence

LATAR BELAKANG

Narkotika dan obat-obatan terlarang (Narkoba) sudah merambah keseluruhan wilayah Indonesia dan menyasar ke berbagai lapisan masyarakat Indonesia tanpa kecuali (Kemenkes, 2017). Angka prevalensi penyalahguna narkoba di Indonesia Tahun 2017 sebesar 1,77% (BNN RI, 2017). Provinsi DKI Jakarta merupakan provinsi dengan angka prevalensi penyalahgunaan narkoba tertinggi. (BNN RI, 2017). Pada umumnya penderita ketergantungan narkoba umumnya berusia 15-24 tahun yang masih menempuh pendidikan (Martono, dkk., 2008)

Ganja, shabu dan ekstasi merupakan narkoba yang paling banyak dikonsumsi oleh penyalahguna narkoba. Di kelompok laki-laki jenis narkoba yang banyak dikonsumsi adalah ganja, shabu, ekstasi, analgesic, dan dextro setahun. Pada kelompok penyalahguna perempuan yang banyak dipakai adalah ganja, codein, analgesic, dan ekstasi (BNN RI, 2017).

Kasus penyalahgunaan narkoba di Indonesia dari tahun ke tahun juga terus mengalami kenaikan. Data kasus narkoba di salah satu provinsi yaitu di Sulawesi utara menunjukkan tren kasus narkoba yang selalu meningkat dari tahun ke tahun dan di antaranya yang menyalahgunakan

narkoba adalah kalangan pelajar dan mahasiswa (BNNP Sulut, 2016).

Konsekuensi akibat penyalahgunaan narkoba yaitu beresiko terkena berbagai penyakit diantaranya beresiko menularkan HIV melalui jarum suntik tak steril secara berganti-gantian (Maengkom, dkk., 2018), sakit syaraf/sendai, hepatitis C dan kejiwaan/depresi, serta penyakit paru-paru. Penyalahgunaan narkoba berdampak langsung bagi tubuh maupun mental. Tiap zat memberikan efek yang berbeda terhadap tubuh yang dapat menyerang organ tubuh dan dapat terinfeksi penyakit menular (Pusdatin, 2017).

Obat-obatan terlarang dan zat adiktif lainnya sangat membahayakan dan merugikan remaja sebagai asset masa depan bangsa (Kemenkes, 2017). Penyalahgunaan narkoba di Indonesia sudah mencapai tahap yang sangat mengkhawatirkan. Tidak hanya kalangan remaja di perkotaan bahkan sudah menjalar ke kalangan anak-anak di pedesaan (Dindin, 2018). Semakin berat ketergantungan terhadap narkoba maka semakin besar dampak yang ditimbulkan terutama di tingkat keluarga dan lingkungan sekitar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan desain cross sectional yang menggunakan data sekunder. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 yang diakses dengan persetujuan melalui alamat situs web resmi DHS-Program (www.dhsprogram.com).

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja usia 15-24 tahun yang belum menikah di Indonesia yaitu berjumlah 19882. Setelah dilakukannya filter data dengan mengeluarkan data yang hilang, maka didapatkan sampel berjumlah 19720. Instrumen penelitian yang dipakai adalah kuesioner SDKI tahun 2012 dengan menggunakan uji Chi-Square dalam analisis bivariante dengan tingkat kesalahan 95% dan $\alpha = 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 4.1 Karakteristik Subjek Penelitian, Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia Tahun 2012 (N=19720)

| Karakteristik | n | % |
|--|-------|------|
| Umur | | |
| 15-19 | 12902 | 65.4 |
| 20-24 | 6818 | 34.6 |
| Jenis Kelamin | | |
| Laki-Laki | 10899 | 55,3 |
| Perempuan | 8821 | 44,7 |
| Tempat Tinggal | | |
| Perkotaan | 11193 | 56.8 |
| Pedesaan | 8527 | 43.2 |
| Pendidikan | | |
| Rendah | 6700 | 34.0 |
| Tinggi | 13020 | 66.0 |
| Wilayah | | |
| Indonesia Barat | 11975 | 60.7 |
| Indonesia Tengah | 5819 | 29.5 |
| Indonesia Timur | 1926 | 9.8 |
| Pengguna Narkotika dan Obat-Obatan Terlarang | | |
| Ya | 498 | 2.5 |
| Tidak | 19222 | 97.5 |

Karakteristik subjek penelitian yaitu pada umur, terlihat bahwa proporsi umur responden tidak berbeda jauh, hanya berbeda 1.6%, dari dominasi umur

responden. Dan responden sedikit didominasi oleh laki-laki dikarenakan fokus survei demografi kesehatan Indonesia berlandaskan dari sensus penduduk 2010, dengan berdasarkan data penduduk yang berumur 15-24 tahun terbanyak yaitu laki-laki sehingga survei ini cenderung sedikit didominasi oleh laki-laki.

Dalam laporan SDKI 2012 diperlihatkan bahwa sebagian besar rumah tangga tidak memiliki remaja. Wawancara dilakukan hanya pada 34 persen rumah tangga sampel (sekitar 15.000 rumah tangga). Didapatkan bahwa 6 dari 10 rumah tangga di perkotaan tidak memiliki remaja sedangkan di perdesaan 7 dari 10 rumah tangga tidak memiliki remaja. Artinya dapat dikatakan bahwa lebih sedikit didapati remaja yang tinggal di perdesaan.

Adapun jenjang pendidikan yang telah ditempuh dari responden sebagian besar berpendidikan tinggi yaitu mereka yang tamat SMA dan Perguruan Tinggi dan untuk responden yang dikategorikan berpendidikan rendah yaitu responden yang tamat SD dan SMP. Sebagian besar responden berada pada wilayah Indonesia barat yaitu pada provinsi Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, Lampung,

Bangka Belitung, Jakarta, Jawa Barat, Banten, dan Bali. Sedangkan di Indonesia Timur di dapati responden yang sedikit dikarenakan pada wilayah tersebut hanya terdapat 4 provinsi. Hal ini berbeda jauh jika dibandingkan dengan jumlah provinsi di wilayah Indonesia Barat yang mencapai 13 provinsi.

Begitu pun dengan proporsi responden yang pernah menggunakan narkotik dan obat-obatan terlarang baik dengan cara dihisap, diminum, dihirup maupun disuntik cenderung mempunyai angka yang kecil daripada mereka yang tidak pernah menggunakan narkotik dan obat-obatan terlarang. Penggunaan narkotik dan obat-obatan terlarang yang diteliti mempunyai prevalensi yang sama dengan UN World Drug Report 2016 yang menyebutkan, angka prevalensi pengguna narkoba di dunia sejak 2011 sampai 2015 yaitu berada pada 2,5% (BNN RI, 2017).

Penelitian di 9 negara ASEAN pada usia muda khususnya mahasiswa memberikan hasil bahwa penggunaan narkoba bervariasi dari tiap negara. Menjadi perhatian bagi 3 negara yaitu Myanmar, Laos dan Indonesia yang memiliki tingkat prevalensi yang tinggi. Khususnya negara Indonesia dengan jumlah pengguna narkoba tertinggi di

antara ke 9 negara di ASEAN.(Yi S dkk., 2017).

Tabel 2. Hubungan Penggunaan Narkotika dan Obat-Obatan Terlarang Dengan Umur, Jenis Kelamin, Tempat Tinggal Dan Tingkat Pendidikan

| Variabel | Penggunaan obat-obatan | | | | <i>p- value</i> | OR (CI 95%) |
|--------------------|------------------------|------|-----|-----|-----------------|------------------------|
| | Tidak | | Ya | | | |
| | N | % | N | % | | |
| Umur | | | | | | |
| 15-19 Tahun | 12708 | 98,5 | 194 | 1,5 | <0,001 | 3,057 (2,547-3,669) |
| 20-24 Tahun | 6514 | 95,5 | 304 | 4,5 | | |
| Jenis Kelamin | | | | | | |
| Laki-Laki | 10425 | 95,7 | 474 | 4,3 | <0,001 | 0,060 (0,040-0,090) |
| Perempuan | 8797 | 99,7 | 24 | 0,3 | | |
| Tempat Tinggal | | | | | | |
| Perkotaan | 10845 | 96,9 | 348 | 3,1 | <0,001 | 0,557 (0,459-0,675) |
| Perdesaan | 8377 | 98,2 | 150 | 1,8 | | |
| Tingkat Pendidikan | | | | | | |
| Rendah | 6532 | 97,5 | 168 | 2,5 | 0.909 | 1,011 (0,838-1,220) |
| Tinggi | 12690 | 97,5 | 330 | 2,5 | | |

Uji statistik yang dilakukan pada keempat variabel dengan tingkat kesalahan 0,05 memperlihatkan adanya hubungan yang sangat bermakna terhadap penggunaan narkotik dan obat-obatan terlarang, dimana terdapat 3 variabel yang berhubungan yaitu umur, jenis kelamin, dan tempat tinggal dengan mempunyai nilai p yang sama dan sangat signifikan yaitu 0,000. Sedangkan terdapat 1 variabel yang tidak mempunyai hubungan yang bermakna yaitu tingkat pendidikan.

Dari nilai OR yang didapat, terlihat responden dengan umur 20-24 tahun 3 kali lebih berpeluang untuk menggunakan narkotika dibandingkan dengan umur 15-19 tahun. Adapun pada variabel jenis kelamin, dibandingkan dengan perempuan, laki-laki lebih berpeluang untuk menggunakan narkotika. Dan mereka yang bertempat tinggal di perkotaan lebih berpeluang untuk menggunakan narkotika dibandingkan dengan mereka yang tinggal di perdesaan.

Hubungan penggunaan narkotika dan obat-obatan dengan umur

Usia remaja membuat kontak dengan narkotika sering terjadi. Rata-rata populasi pengguna narkotika yaitu berumur 10-50 tahun. Akan tetapi yang paling rentan adalah usia 15 sampai 20 tahun ke atas

atau usia produktif (Balitbang Jatim, 2017). Penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa penggunaan obat-obatan terlarang paling banyak terdapat pada umur 20-24 (UNODC, 2018). Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan di wilayah kabupaten Sampang, daerah yang paling banyak didapati kasus narkotika terbanyak, yang menyebutkan bahwa sebagian besar pengguna narkotika adalah para pemuda dan pelajar yang berusia dibawah 25 tahun (Balitbang Jatim, 2017).

Usia remaja awal dan akhir merupakan periode risiko kritis untuk inisiasi penggunaan zat dan memungkinkan untuk memuncak di kalangan anak muda yang beranjak dari remaja ke dewasa (BNN RI, 2018)

Hubungan penggunaan narkotika dan obat-obatan dengan jenis kelamin

Hasil survei BNN tahun 2016, laki-laki lebih beresiko menggunakan narkotika dibandingkan dengan perempuan. Rasio laki-laki dengan perempuan yang pernah menggunakan narkotika sekitar 4:1, yang artinya diantara 4 laki-laki yang menggunakan narkotika ada 1 perempuan yang menggunakan narkotika. Dari hasil survei BNN 2016 angka prevalensi laki-laki yang pernah pakai narkotika jauh lebih

tinggi dari pada perempuan. Hal ini dibuktikan dengan proporsi pasien narkoba di RSKO tahun 2009-2013, dimana jenis kelamin laki-laki jauh lebih banyak dibandingkan dengan perempuan (BNN RI, 2016).

Pada penelitian sebelumnya juga telah dibuktikan bahwa jenis kelamin laki-laki jauh lebih banyak yang menggunakan narkoba dibandingkan dengan perempuan (Rico, 2014).

Laki-laki lebih cenderung berperilaku harus berprestasi dan bertanggung jawab, sehingga ketika dia tidak dapat melakukan tanggung jawab maka ia akan melawan rasa tanggung jawab dengan menggunakan suatu zat atau obat yang berbahaya, yang membuat ketergantungan. (Joewana, 1989)

Didukung dengan penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa didapati hasil yaitu sebagian besar remaja yang menggunakan narkoba yaitu berjenis kelamin laki-laki. Pada remaja laki-laki cenderung mengalami perubahan kearah negative dikarenakan orangtua menganggap laki-laki lebih mandiri dibandingkan perempuan sehingga laki-laki lebih bebas berinteraksi di luar lingkungan (Priescisila. R.I, 2016).

Hubungan penggunaan narkotika dan obat-obatan dengan tempat tinggal

Hasil dalam penelitian ini sama halnya dengan survei yang dilaksanakan oleh BNN RI yang mendapat angka bagi pengguna narkoba yang lebih besar yaitu cenderung berada di perkotaan. Survei BNN menyatakan bahwa mereka yang menjadi penyalahguna narkoba ditemukan lebih banyak yang anggota keluarganya adalah pelaku perilaku beresiko termasuk di dalamnya yaitu pengguna obat-obatan terlarang. (BNN RI, 2016).

Lingkungan tempat tinggal mempunyai hubungan yang bermakna sebagai karakteristik lingkungan sosial yang dapat mendorong terciptanya perilaku beresiko seperti penggunaan narkoba (Fauzy dkk, 2008). Kondisi lingkungan yang kurang kondusif membuat seseorang mudah stres dan ketika seseorang tidak diarahkan dan dibimbing dengan baik maka dapat berpotensi untuk menggunakan narkoba (Setiawan, 2016).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan di Jawa Timur, di dapati hasil untuk kasus narkoba terbanyak berada pada perkotaan. Hal ini bukan berarti pedesaan tidak mempunyai kasus melainkan sesuai dengan penelitian sebelumnya bahwa adanya kesulitan dalam mengungkapkan adanya narkoba di

pedesaan, dikarenakan masyarakat di pedesaan yang bersifat sangat tertutup, sehingga informasi sulit untuk didapat (Balitbang Jatim, 2017).

Hubungan penggunaan narkotika dan obat-obatan dengan pendidikan

Dalam penelitian ini tingkat pendidikan tidak mempunyai hubungan yang bermakna dengan penggunaan obat-obatan terlarang. Hal ini didukung dengan penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa tingkat pendidikan 246 remaja di Kolombia tidak berhubungan dengan penggunaan obat-obatan terlarang (Milanes dkk, 2012). Berdasarkan sebaran pengguna narkotik dan obat-obatan terlarang (narkoba) menurut tingkat pendidikan yang diteliti, hal ini menunjukkan bahwa penggunaan narkoba tidak mengenal pendidikan atau dapat dikatakan, digunakan oleh siapa saja. Namun di sisi lain, pendidikan mempunyai peranan penting dalam mendidik seseorang untuk mengetahui cara pencegahan penyalahgunaan narkoba. Dalam hal ini sekolah berpotensi besar dalam mendorong seseorang untuk berperilaku sehat. Sekolah membentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan seseorang agar pendidikan yang di terima

dapat memengaruhi perilaku dan sikap individu.

Keterbatasan Penelitian

Selama melakukan penelitian ini ada keterbatasan yang harus diperhatikan. Pertama, kurangnya informasi yang lengkap tentang variabel independen yang di teliti, meskipun SDKI telah memberikan akses yang terbuka untuk peneliti, namun informasi yang di dapati tidak menjelaskan secara jelas golongan-golongan zat yang menjadi acuan dalam penentuan definisi operasional dari variabel penggunaan obat-obatan terlarang. Sehingga definisi operasional dari variabel penggunaan obat-obatan terlarang, disesuaikan dengan kuesioner yang dipakai SDKI. Kedua, yaitu kurun waktu data yang sudah lama yaitu data 2012 dikarenakan pada saat penelitian data yang terbaru (data 2017) belum di publikasi sehingga data yang di ambil adalah data lama. Ketiga, data yang di ambil dari SDKI harus di filter terlebih dahulu dikarenakan ada beberapa data yang hilang dari tiap variabel sehingga data tersebut sudah tidak lagi mencakup keseluruhan populasi dari SDKI, melainkan disesuaikan dengan ketersediaan data yang sudah lengkap menurut variabel yang diteliti.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan data sekunder dari Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia Tahun 2012, dapat disimpulkan bahwa :

1. Prevalensi remaja Indonesia yang menggunakan obat-obatan terlarang adalah 2,5% dimana jumlah remaja yang pernah menggunakan obat-obatan terlarang adalah 499 remaja.
2. Karakteristik subjek penelitian yaitu umur, jenis kelamin dan tempat tinggal menjadi determinan dari penggunaan narkotika dan obat-obatan terlarang di kalangan remaja Indonesia. obat-obatan terlarang di kalangan remaja Indonesia.

SARAN

1. Untuk mencegah kenaikan angka pengguna narkotika dan obat-obatan terlarang di kalangan remaja maka sebaiknya lebih meningkatkan kembali sistem penjagaan untuk akses peredaran narkotika di kalangan remaja.
2. Dari determinan yang ada, sebaiknya dapat menjadi acuan

dalam menjauhi narkotika agar tidak terpapar dengan lingkungan yang berpotensi menjerumuskan dalam penggunaan narkotika dan obat-obatan terlarang

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Jawa Timur. 2017. *Kajian Pencegahan dan Pelacakan Peredaran Narkotika di Pedesaan dan Perkotaan*. Balitbang Provinsi Jawa Timur. Jawa Timur
- Badan Pusat Statistik (BPS), Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), Kementerian Kesehatan (Kemkes), dan ICF International. 2013. *Indonesia Demographic and Health Survey 2012*. Jakarta, Indonesia: BPS, BKKBN, Kemenkes and ICF International.
- Badan Narkotika Nasional Provinsi Lampung. 2016. *Pengaruh Narkotika di Kalangan Remaja*. BNNP Lampung. Lampung.
- Badan Narkotika Nasional RI. 2017. *Survei Nasional Penyalahgunaan Narkotika di 34 Provinsi Tahun 2017*. BNN RI. Jakarta
- Badan Narkotika Nasional RI. 2017. *Jalan di Tempat War on Drugs*. BNN RI. Jakarta.
- Badan Narkotika Nasional RI. 2018. *World Drug Report 2018: Krisis Opioid, Penyalahgunaan Narkotika Meningkat; Kokain dan opium mencatatkan rekor tinggi (UNODC)*. BNN RI. Jakarta.

- BNNP Sulut, 2016. *Data Sekunder*. Manado.
- Dindin. S. 2018. *Prevalensi Penyalahgunaan Narkoba di Indonesia dan Ancaman Bencana Demografi* (Online). (<http://diklat.bnn.go.id/?p=4400> diakses 20 September 2018).
- Joewana S. 1989. *Gangguan Penggunaan Zat Narkotika, Alkohol, dan Zat Adiktif Lain*. PT Gramedia. Jakarta.
- Kemenerian Kesehatan Republik Indonesia. 2017. Kasus NAPZA Kendari Menkes RI: NAPZA Rugikan Bangsa. Jakarta. Kementerian Kesehatan RI.
- Maengkom A.O, Wulan P.J. Kaunang, Martha D. Korompis. 2018. *Analisis Tindakan Pencegahan Penularan Hiv/Aids di Klinik Hohidiai Kusuri Kecamatan Tobelo Barat Kabupaten Halmahera Utara*. Program Pascasarjana Universitas Samratulangi. Manado.
- Martono, Lydia Harlina, dan Satya Joewana. 2006. *Pencegahan dan Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba Berbasis Sekolah*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Milanes, Z. C., Gómez-Bustamente, E. 2012. *Lifetime Prevalence Of Drugs Use In Adolescents From Cartagena, Colombia*. Invest Educ Enferm.. Vol 30 No. 2. hal 224-230.
- Priescisila. R.I. 2016. *Hubungan Faktor Lingkungan dengan Penggunaan Trihexyphenidyl pada Remaja di BNN Kota Surabaya*. FKM Universitas Airlangga. Surabaya.
- Pusat Data dan Informasi. 2017. *Infodatin Situasi Narkoba di Indonesia*. Kementerian Kesehatan RI. Jakarta.
- Rico. Sitorus. 2014. *Kormobiditas Pecandu Narkotika*. FKM Universitas Sriwijaya. Palembang.
- Setiawan A.A. 2016. *Remaja Indonesia dan Penyalahgunaan Narkoba*. Universitas Pembangunan Jaya. Tangerang Selatan.
- Yi S, Peltzer K, Pengpid S, Susilowati IH. 2017. *Prevalence and associated factors of illicit drug use among university students in the association of southeast Asian nations (ASEAN)*. National Center for Biotechnology Information, U.S. National Library of Medicine. USA.
- United Nation Office on Drugs and Crime. 2015. *2015 World Drug Report finds drug use stable, access to drug & HIV treatment still low*. United Nation Office on Drugs and Crime. Austria.
- United Nation Office on Drugs and Crime. 2018. *World Drug Report 2018*. United Nation Office on Drugs and Crime. Austria.